

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi merupakan suatu pengetahuan yang diperoleh masyarakat dari nenek moyang mereka dan dijadikan sebagai ajaran yang kemudian dilaksanakan sampai sekarang. Sebagaimana yang dikatakan Aliyah bahwa tradisi sebagai salah satu bagian dari kebudayaan yang merupakan sebuah fenomena yang selalu merealisasikan kebutuhan masyarakat. Sebab yang pasti dalam hubungan antar individu, ketetapan kebutuhan hak mereka, dan kebutuhan persamaan merupakan asas setiap keadilan menetapkan bahwa kaidah yang dikuatkan adat yang baku itu memiliki balasan materi yang diharuskan hukum. Sebagaimana kaidah ini sesuai dengan naluri manusia yang tersembunyi, yang tercermin dalam penghormatan *tradisi* yang baku dan perasaan individu dengan rasa takut ketika melanggar apa yang telah dilakukan pendahulu mereka (2004: 512).

Kebudayaan biasanya terlahir dari suatu kebiasaan. Kebiasaan tersebut yang menjadikan seseorang hidup teratur dan kemudian sebagai dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu. Tingkah laku atau tindakan masing-masing individu dapat diatur dalam norma atau kaidah yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Suatu masyarakat juga akan tetap melaksanakan dan mempertahankan tradisi yang ada karena hal tersebut berasal dari para pendahulu mereka. Biasanya

hal yang telah dilakukan oleh para pendahulu akan diikuti dan masyarakat akan takut jika melanggarnya.

Menurut Hardjono dalam Beratha (1982: 22), memberikan ulasan singkat bahwa tradisi adalah suatu pengetahuan atau ajaran-ajaran yang diturunkan dari masa ke masa. Ajaran dan pengetahuan tersebut memuat tentang prinsip universal yang digambarkan menjadi kenyataan dan kebenaran yang relatif. Dengan demikian segala kenyataan dan kebenaran dalam alam yang lebih rendah itu adalah peruntukan (*application*) daripada prinsip-prinsip universal.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan suku melayunya. Banyak tradisi dan adat istiadat yang menjadi ciri khas daerah Bangka Belitung. Daerah Bangka sendiri terbagi menjadi beberapa wilayah yang mempunyai adat istiadat seperti Maulud Nabi, Ruwah, Rebokasan, Muharam, Mandi Belimau, serta daerah lain dengan beragam keunikan dan ciri khasnya sendiri, ada yang menggunakan upacara-upacara tertentu dan ada yang hanya sekedar pesta kampung. Tradisi-tradisi ini dilakukan setiap tahun oleh masyarakatnya dengan tujuan untuk menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi yang telah lama dilakukan.

Salah satu tradisi di Bangka Belitung yang sampai sekarang masih tetap bertahan yaitu tradisi Buka Puasa 6 di Desa Jada Bahrin. Tradisi Buka Puasa 6 dilakukan sebagai pengungkapan atas rasa syukur terhadap anugerah yang telah diberikan oleh Sang Pencipta, yang kental dengan nuansa keagamaan. Tradisi tersebut dilaksanakan sesuai dengan letak dan kultur daerahnya masing-masing.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kebudayaan yang ada di Bangka Belitung serta untuk mempertahankan budaya yang ada di Bangka Belitung yang telah lama terjadi sehingga berakar kuat. Tradisi Buka Puasa 6 merupakan salah satu tradisi yang diadakan oleh masyarakat Desa Jada Bahrin setelah 6 hari puasa bulan Syawal. Tradisi Buka Puasa 6 ini sudah dari dulu dilakukan oleh masyarakat Desa Jada Bahrin yang dimana pelaksanaannya dilakukan pada minggu terakhir bulan Syawal.

Tradisi Buka Puasa 6 dilakukan untuk menjalin tali silaturahmi dan meningkatkan solidaritas diantara masyarakat. Seiring berkembangnya zaman perayaan tradisi ini telah mengalami pergeseran dari tata cara pelaksanaannya. Dahulu masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ini dilakukan dengan cara yang sederhana yaitu hanya dengan *Nganggung* atau membawa makanan menggunakan dulang ke Masjid.

Berbeda dengan sekarang, pelaksanaan tradisi Buka Puasa 6 sudah mengalami pergeseran. Masyarakat melaksanakan tradisi ini dengan cara yang lebih meriah bahkan lebih meriah dari Hari Raya Idul Fitri yaitu setiap masyarakat menyiapkan makanan yang sangat banyak di rumahnya masing-masing. Hal ini tentunya menjadi masalah bagi masyarakat yang memiliki perekonomian menengah kebawah, karena masyarakat tersebut akan merasa terbebani dengan pergeseran tradisi ini. Pada dasarnya tradisi ini dilakukan dengan cara yang sederhana dengan tujuan untuk menjalin tali silaturahmi dan memperkuat solidaritas diantara masyarakat.

Pergeseran tradisi Buka Puasa 6 dilakukan berdasarkan kesepakatan masyarakat yang ada di Desa Jada Bahrin dan perayaan tradisi ini mulai dilaksanakan secara meriah kurang lebih 10 tahun terakhir. Tradisi ini memiliki nilai-nilai yang bagus untuk dipertahankan, meskipun demikian jika tradisi ini tetap dipertahankan masyarakat juga harus mempertimbangkan apa saja manfaat dan dampak dari pegeseran tradisi ini. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tentang “Pergeseran Tradisi Buka Puasa 6 dan Implikasinya Pada Masyarakat khususnya di Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, adapun rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimanakah bentuk pergeseran tradisi Buka Puasa 6 pada masyarakat di Desa Jada Bahrin?
2. Bagaimana implikasi pergeseran tradisi Buka Puasa 6 terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Jada Bahrin?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bentuk pergeseran tradisi Buka Puasa 6 pada masyarakat di Desa Jada Bahrin.
2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari pergeseran tradisi Buka Puasa 6 terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Jada Bahrin.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi akademik terutama untuk pengembangan disiplin Sosiologi khususnya kajian sosial budaya dan adat istiadat mengenai Tradisi Buka Puasa 6.

2. Secara praktis

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi juga pengetahuan kepada masyarakat di Desa Jada Bahrin akan pentingnya mempertahankan tradisi Buka Puasa 6, karena tradisi ini dapat menjaga tali silaturahmi dan memperkuat solidaritas antara masyarakat di Desa Jada Bahrin.
- b. Bagi peneliti dan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan kajian bagi peneliti dan para mahasiswa yang ada di Universitas Bangka Belitung terkait adat dan budaya di Kepulauan Bangka Belitung.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah proses peneliti untuk mengkomparasi penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan orang lain mengenai topik permasalahan yang hampir sama. Tujuannya adalah sebagai bukti keabsahan dari karya yang dibuat oleh peneliti yang memang murni dilakukan oleh peneliti tanpa mengkopi karya kepunyaan orang lain.

Penelitian pertama dilakukan oleh Siti Huzaifah (2011) dengan judul *“Peran Upacara Perang Ketupat dalam Sistem Kekerabatan Masyarakat Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat”*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Upacara Perang Ketupat dalam sistem kekerabatan masyarakat Tempilang serta menganalisis nilai-nilai yang terkandung pada Upacara Perang Ketupat tersebut. Penelitian ini dilakukan di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang kabupaten Bangka Barat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori solidaritas sosial menurut Emile Durkheim. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan kemudian dilakukan dengan verifikasi data.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebuah tradisi yang mempunyai nilai-nilai luhur yang sangat berpengaruh terhadap tatanan sosial masyarakat, ini disebabkan masyarakat pada umumnya masih memiliki keinginan untuk melestarikan dan menjaga tradisi perang ketupat agar tetap dilaksanakan.

Masuknya agama islam kepulauan Bangka, menyebabkan tradisi perang ketupat ini mengalami berbagai perubahan. Perayaan yang dulunya difokuskan bagi roh-roh halus sekarang ini diganti, dan ditunjukkan untuk mengenang arwah leluhur. Demikian pula dengan sesaji yang diubah menjadi sekumpulan makanan. Selanjutnya dimakan bersama-sama sebagai wujud kebersamaan, kerukunan, dan saling bermaafan. Tradisi perang ketupat merupakan rangkaian kebiasaan yang dilakukan masyarakat Tempilang dan sekitarnya.

Secara sosial perang ketupat merupakan ajang silaturahmi masyarakat Tempilang dan sebagai wahana atau moment penting dalam meningkatkan rasa kekerabatan dan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, dengan dilaksanakannya tradisi perang ketupat setiap tahunnya, masyarakat Tempilang tidak melupakan budaya atau tradisi nenek moyang yang telah dilaksanakan secara turun temurun.

Penelitian kedua dilakukan oleh Dewita Vabiola (2010), dengan judul *“Pergeseran Nilai Tradisi “Nganggung” di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat”*. *Nganggung* merupakan tradisi pada masyarakat Desa Kemuja yang dilaksanakan pada setiap hari besar Islam, serta pada acara tahlilan orang meninggal. Pelaksanaan tradisi *Nganggung* dikoordinir oleh setiap kadus masing-masing yaitu setiap dusun dibagi menjadi enam kelompok, dan mereka *Nganggung* secara bergantian dari hari pertama sampai hari keenam, untuk hari ketujuh seluruh masyarakat dusun ikut berpartisipasi.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kemuja Kecamatan Mendobarat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial menurut Kingsley Davis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yaitu: teknik pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan dari data tersebut.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebuah bentuk pergeseran-pergeseran dalam tradisi *Nganggung* pada acara tahlilan orang meninggal yang pada awalnya tradisi *Nganggung* pada acara orang meninggal tidak dilaksanakan, tetapi atas dasar kesepakatan bersama untuk mengurangi beban keluarga yang berduka maka tradisi *Nganggung* secara bergantian dari malam pertama sampai dengan malam keenam, untuk malam ketujuh seluruh masyarakat berpartisipasi yang kemudian dilanjutkan pada hari ke dua puluh lima orang meninggal, seratus hari orang meninggal serta tahunan.

Bentuk-bentuk pergeseran terjadi seperti: pada acara tahlilan orang meninggal, selain itu tradisi *Nganggung* juga dilaksanakan pada setiap malam jumat, tetapi sekarang sudah tidak dilaksanakan lagi. Dalam peringatan Maulud Nabi tradisi *Nganggung* dilakukan empat kali sekarang diefektifkan menjadi tiga kali, sedangkan dalam tata cara membawa makanan menuju masjid juga mengalami perubahan, masyarakat sudah menggunakan dulang bahkan kotak.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Wahyu Ilham (2014), dengan judul “*Makna Simbolik Tradisi Ruwah Kubur Pada Masyarakat Keretak Kecamatan Sungai Selan Kabupaten Bangka Tengah*”. Penelitian ini dilakukan di Desa Keretak Kecamatan Sungaiselan Kabupaten Bangka Tengah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik menurut George Herbert Mead. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan data tersebut.

Dalam perkembangannya tradisi *Ruwah Kubur* yang masih dilakukan di Desa Keretak hingga sekarang ini telah mengalami banyak perubahan jika dibandingkan dengan tradisi *Ruwah Kubur* yang dilakukan dimasa lampau. Hal ini tidak terlepas dari pedoman kepada aturan-aturan dalam syariat Islam, dari yang dahulunya masyarakat setempat merayakan dengan cara melemparkan koin ke area makam keramat yang sekarang tepatnya berada di Desa Keretak atas. Namun dalam pelaksanaannya dimasa kini, tradisi ini sudah mengalami banyak perubahan segi tata cara dan maknanya. Karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama, makanya sekarang dengan simbol baru yang menurut masyarakat setempat sesuai dengan syariat Islam.

Makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Ruwah Kubur* melalui simbol keagamaan dalam Islam seperti: simbol yasinan akbar, tahlilan, ceramah agama dan *Nganggung* adalah makna yang tercermin suatu sikap saling silaturahmi antar masyarakat, gotong royong dan juga makna keterbukaan. Menurut keyakinan masyarakat setempat dengan melakukan tradisi *Ruwah Kubur* diharapkan nantinya memberikan kesejahteraan, dimurahkan rezekinya, ditetapkannya iman seseorang, serta nuansa kebersamaan dan kekeluargaan yang tinggi, saling interaksi dan menyatu dalam religiusitas masyarakatnya yang agamais.

Secara umum, ketiga penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu: penelitian terdahulu membahas tentang tradisi-tradisi yang ada di Bangka Belitung dan memfokuskan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Nilai silaturahmi, kekerabatan, gotong royong dan solidaritas dimana nilai-nilai tersebut sudah banyak ditinggalkan oleh sebagian besar masyarakat yang ada di Bangka Belitung.

Sementara itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu: penelitian Huzaifah lebih menekankan pada sistem kekerabatan serta nilai-nilai yang terkandung pada Upacara Perang Ketupat. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pergeseran tradisi Buka Puasa 6 dimana pergeseran ini terjadi pada tata cara pelaksanaannya. Penelitian vabiola berfokus pada pergeseran nilai tradisi *Nganggung* dan penelitian Ilham lebih menekankan pada makna simbolik tradisi *Ruwah Kubur*.

Dengan demikian, peneliti menilai penelitian yang mengambil fokus tentang pergeseran tradisi Buka Puasa 6 pada masyarakat Desa Jada Bahrin layak untuk diteliti. Fokus ini diambil karena penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya dan tradisi Buka Puasa 6 ini merupakan salah satu tradisi yang sampai sekarang masih dipertahankan.

F. Kerangka Teoritis

Menurut Moore dalam Martono (2011: 4), perubahan sosial didefinisikan sebagai perubahan penting dalam struktur sosial. Struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Perubahan sosial mencakup seluruh aspek kehidupan sosial, karena seluruh aspek kehidupan sosial itu terus menerus berubah, hanya tingkat perubahannya yang berbeda. Perubahan sosial terkadang hanya terjadi pada sebagian ruang lingkup, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori perubahan sosial dari tokoh Kingsley Davis dan konsep tindakan rasional dari Max Weber. Teori ini dianggap relevan untuk menjelaskan pergeseran tradisi buka puasa 6 pada masyarakat di Desa Jada Bahrin. Davis dalam Soekanto (2010: 266), mengatakan perubahan sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku diantara

kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan sosial kebudayaan.

Perubahan sosial dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu: Kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan sosial. Perubahan kebudayaan bertitik tolak dan timbul dari organisasi sosial. Menurut Davis dalam Soekanto (2010: 266), masyarakat adalah sistem hubungan dalam arti hubungan antar organisasi dan bukan hubungan antar sel. Kebudayaan dikatakan mencakup segenap cara berpikir dan tingkah laku, yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolik dan bukan warisan karena keturunan.

Menurut Soekanto (2010: 269-274), perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibedakan kedalam beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut.

1. Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat

Perubahan lambat yaitu perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru yang ditimbulkan sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Sementara itu, perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung cepat dan

menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat (yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan) lazimnya dinamakan revolusi.

2. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Perubahan kecil merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Sedang perubahan besar merupakan perubahan yang membawa pengaruh yang besar bagi masyarakat seperti, industrialisasi.

3. Perubahan yang Dikehendaki (Perubahan yang Direncanakan) dan Perubahan yang Tidak Dikehendaki (Perubahan yang Tidak Direncanakan).

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin. Perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Untuk mempelajari perubahan pada masyarakat, perlu diketahui sebab-sebab yang melatari terjadinya perubahan itu. Sebab terjadinya suatu perubahan masyarakat mungkin karena adanya sesuatu yang dianggap tidak lagi memuaskan.

Menurut Soekanto dalam Martono (2011: 16-17), penyebab perubahan sosial dalam masyarakat dibedakan menjadi dua macam yaitu faktor dari dalam dan luar. Faktor penyebab yang berasal dari dalam masyarakat sendiri antara lain bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk, penemuan baru, pertentangan dalam masyarakat, terjadinya pemberontakan atau revolusi. Sedangkan faktor penyebab dari luar masyarakat adalah lingkungan fisik sekitar, peperangan, pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Selain Kinsley Davis tentang teori perubahan sosial, untuk membantu dalam menganalisis bentuk pergeseran tradisi Buka Puasa 6 serta dampak pergeseran tersebut terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat ini, peneliti juga menggunakan konsep rasionalitas dari Weber. Weber dalam Ritzer (2012: 232), membedakan diantara dua tipe rasionalitas yaitu rasionalitas alat-tujuan dan rasionalitas nilai. Akan tetapi, konsep-konsep itu mengacu kepada tipe-tipe tindakan. Konsep-konsep itu adalah dasar, tetapi tidak mempunyai batas yang sama dengan pengertian Weber atas rasionalisasi berskala besar. Stephen Kalberg (1980) dalam Ritzer (2012) melakukan tugas yang bermanfaat dengan mengidentifikasi empat tipe dasar rasionalitas (objektif) di dalam karya Weber.

Tipe yang pertama ialah *rasionalitas praktis*, yang didefinisikan oleh Kalberg sebagai “setiap cara hidup yang memandang dan menilai kegiatan duniawi terkait dengan kepentingan-kepentingan individual pragmatis dan egoistis belaka” (1980: 1151). Orang yang mempraktikkan rasionalitas praktis menerima realitas-realitas yang sudah ada dan hanya memikirkan cara-cara yang

paling bijaksana untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapkannya. Tipe rasionalitas ini muncul bersama terputusnya ikatan-ikatan magis primitif, dan ada cara lintas peradaban dan lintas budaya yakni tidak terbatas pada Barat Modern.

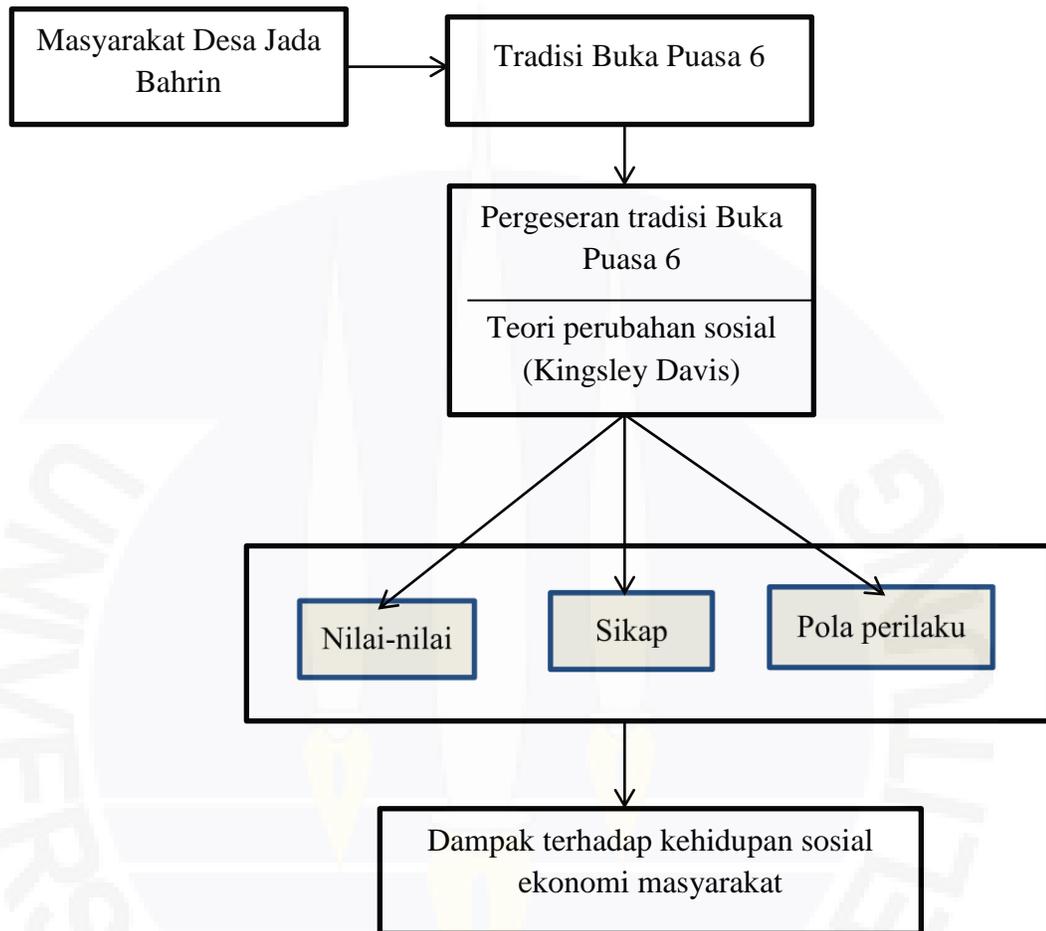
Kedua, *rasionalitas teoritis* meliputi usaha kognitif menguasai realitas melalui konsep-konsep yang semakin abstrak daripada melalui tindakan. Rasionalitas ini mencakup proses kognitif seperti deduksi logis, induksi, pengaitan kausalitas, dan sebagainya. Tidak seperti rasionalitas praktis, rasionalitas teoritis membawa aktor melampaui realitas-realitas sehari-hari dalam usaha untuk memahami dunia sebagai suatu kosmos yang berharga.

Ketiga, *rasionalitas substantif* (seperti rasionalitas praktis tetapi bukan rasionalitas teoritis) menata tindakan secara langsung ke dalam pola-pola melalui himpunan nilai-nilai. Rasionalitas substantif melibatkan pemilihan alat-alat menuju tujuan di dalam konteks suatu sistem nilai. Satu sistem nilai tidak lebih rasional (secara substantif) daripada nilai lainnya. Oleh karena itu, tipe rasionalitas ini juga ada secara lintas-peradaban dan lintas sejarah, apabila ada rumusan-rumusan nilai yang konsisten.

Terakhir, *rasionalitas formal* yang meliputi kalkulasi alat tujuan . Akan tetapi, sementara di dalam rasionalitas praktis kalkulasi tersebut terjadi dengan mengacu kepada kepentingan diri, di dalam rasionalitas formal ia terjadi dengan mengacu kepada “aturan-aturan, hukum-hukum, dan pengaturan-pengaturan yang diterapkan secara universal”. Rasionalitas formal muncul hanya di barat dengan datangnya industrialisasi.

G. Alur Pikir

Tabel 1. Kerangka Alur Pikir



Berdasarkan skema alur pikir diatas, peneliti dapat menjelaskan bahwa proses penelitian ini dimulai dari Masyarakat Desa Jada Bahrin. Desa Jada Bahrin memiliki tradisi yang sampai sekarang masih bertahan yaitu tradisi buka puasa 6, namun seiring berjalannya waktu tradisi ini mengalami pergeseran. Kemudian, peneliti mencoba mengetahui pergeseran tradisi buka puasa 6 pada masyarakat Desa Jada Bahrin dengan menggunakan teori perubahan sosial Kingsley Davis.

Perubahan sosial menurut Davis adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok masyarakat. Teori perubahan sosial ini digunakan untuk menganalisis tentang bentuk pergeseran tradisi Buka Puasa 6 dari yang sederhana menjadi lebih meriah, yang berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Jada Bahrin.

